

## The Role Of Bank Syariah Indonesia In Enhancing Cash Waqf Literacy Among The Malay Community Of Bengkalis

Nur Azlina

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: [azlina@kampusmelayu.ac.id](mailto:azlina@kampusmelayu.ac.id)

### Corresponding Author

Email:

[azlina@kampusmelayu.ac.id](mailto:azlina@kampusmelayu.ac.id)

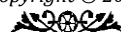
### Keywords :

*Cash Waqf Literacy;  
BSI KCP Bengkalis;  
Culturally-Adaptive;  
Financial Literacy;  
Social Capital Theory;  
Digital Accountability;*

### Abstract

This study investigates the strategic role of Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bengkalis in enhancing cash waqf literacy within the culturally dense Malay community of Bengkalis Regency. Using a qualitative approach with a descriptive field research design, data were gathered through semi-structured interviews with key stakeholders comprising BSI management, the Ministry of Religious Affairs (Kemenag), BAZNAS, and the Indonesian Waqf Board (BWI) supplemented by questionnaires distributed to local waqf managers (nazhir), and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that BSI KCP Bengkalis exerts a tangible empirical impact through three interconnected dimensions: active financial education by implementing a culturally-adaptive financial literacy model that integrates digital socialization with traditional community gatherings; institutional networking with BWI and BAZNAS to transition public trust toward accountable, institutional nazhir management; and digital-based cash waqf services through the optimization of the *e-waqf* feature on mobile banking. These integrated strategies successfully mitigate deeply rooted local barriers, specifically the persistent cognitive bias of viewing waqf solely as immovable physical assets, and the community's jurisprudential skepticism regarding digital fiqh and cyber security. Analyzed through Financial Intermediation and Social Capital theories, this study concludes that digital financial inclusion in rural areas cannot rely on top-down infrastructure approaches alone, but must be symmetrically aligned with local socio-cultural capital to achieve digital accountability.

Copyright © 2026



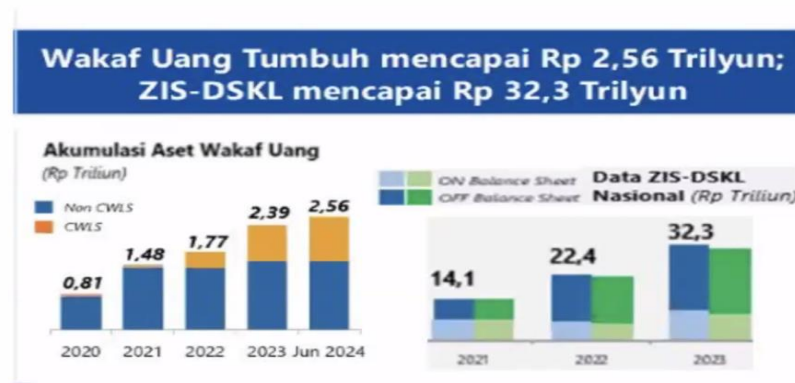
### How to Cite:

Azlina, N. (2026). The Role Of Bank Syariah Indonesia In Enhancing Cash Waqf Literacy Among The Malay Community Of Bengkalis. *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 6(2), 161-172. <https://doi.org/10.31958/ab.v6i2.16905>

## INTRODUCTION

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi ekonomi syariah yang luar biasa besar, salah satunya tercermin melalui instrumen wakaf tunai (Kalim 2020, Agustin 2021). Berdasarkan data resmi Badan Wakaf Indonesia (BWI), potensi teoritis penghimpunan wakaf uang di Indonesia diperkirakan mampu mencapai Rp180 triliun per tahun (Lubis 2020, Maghfiroh 2023). Namun, realisasi penghimpunannya masih menghadapi tantangan besar dalam hal akselerasi. Data dari Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) menunjukkan bahwa hingga Juni 2024, akumulasi aset wakaf uang baru mencapai Rp2,56 triliun. Meskipun angka ini menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun meningkat dari Rp0,81 triliun (2020), Rp1,48 triliun (2021), Rp1,77 triliun (2022), hingga Rp2,39 triliun pada 2023 realisasi tersebut baru menyentuh sekitar 1,42% dari total potensi nasional yang ada. Kesenjangan (*gap*) yang lebar antara potensi dan realisasi nasional ini mempertegas urgensi peran strategis kantor cabang perbankan syariah di daerah, seperti BSI KCP Bengkalis, untuk bertindak sebagai akselerator di tingkat tapak (Annisa 2026). Gambaran komprehensif mengenai akselerasi

akumulasi aset wakaf uang serta tren kenaikan realisasi ZIS-DSKL di Indonesia secara nasional dipaparkan pada Gambar di bawah ini:



Gambar. 1 Realisasi ZISWAF di Indonesia  
Sumber: KNEKS

Kesenjangan (*gap*) yang sangat lebar ini menunjukkan adanya hambatan struktural di tengah masyarakat. Sementara instrumen sosial lainnya seperti ZIS-DSKL nasional mampu mencatatkan lonjakan signifikan hingga mencapai Rp32,3 triliun pada tahun 2023, pertumbuhan wakaf uang cenderung berjalan lebih lambat. KNEKS mengidentifikasi bahwa kendala utama dari lambatnya pertumbuhan ini berakar pada rendahnya tingkat literasi wakaf masyarakat (Anggraini, Dewi, and Rofiq 2024) (Pratama 2025). Sebagian besar masyarakat masih memegang persepsi tradisional bahwa ibadah wakaf melulu terbatas pada aset tidak bergerak (*physical assets*) (Hidayatullah and Saiin 2025a) (Manzilati et al. 2025) (Arif 2025). Oleh karena itu, urgensi peningkatan literasi wakaf tunai khususnya melalui peran strategis Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU) seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi kunci krusial dalam mengakselerasi kesadaran kolektif dan partisipasi berwakaf digital di tingkat tapak.

Disamping zakat, infaq, dan shadaqah, wakaf uang adalah inovasi baru dalam sistem keuangan Islam (Fahlefi 2019) (Lisnawati et al. 2022) (Zamahsyari 2022) (Arif 2025). Instrumen ini tidak hanya mengubah makna institusi wakaf di banyak negara muslim, tetapi juga memberikan peluang yang luar biasa untuk mengembangkan ekonomi sosial umat secara keseluruhan (Rusydiana and Rahayu 2019) (Yuniara and Afrianty 2024). Salah satu amalan yang dapat dianggap sebagai amal jariyah adalah wakaf (DON 2019) (Azlina, Maesarach, and Said 2022). Di negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, wakaf masih sangat jarang digunakan. Wakaf biasanya hanya dikenal dalam tiga bidang: madrasah, makam, dan masjid. Ini adalah bentuk wakaf tradisional, dan wakaf tunai (Arif 2025) kurang dikenal oleh masyarakat umum (Fawaid 2022).

Secara konseptual, wakaf tunai menawarkan fleksibilitas tinggi karena tidak memerlukan aset bernilai besar (Faujiah 2023) (Hidayatullah and Saiin 2025b). Namun, kondisi aktual di Indonesia menunjukkan realisasi pengumpulan yang masih sangat rendah (baru mencapai Rp2,56 triliun per Juni 2024). Hambatan utama di lapangan berakar pada bias kognitif masyarakat yang menganggap ibadah wakaf hanya sah jika berupa aset tidak bergerak fisik seperti tanah atau masjid (Afriana 2022) (Lisnawati et al. 2022) (Adhim 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kepercayaan publik (*public trust*) terhadap kredibilitas pengelola (*nazhir*) tradisional di daerah yang dinilai kurang transparan dan belum tersertifikasi secara profesional (baru 12% secara nasional) (SABRIANSYAH 2025). Akibatnya, potensi wakaf tunai yang sangat besar belum dapat dioptimalisasi sebagai instrumen pemerataan ekonomi riil di tingkat tapak.

Hubungan kausalitas antara literasi wakaf tunai dan perbankan syariah terletak pada peran aktif Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU) (Indonesia 2019). Hubungan ini terwujud dalam tiga dimensi utama yang pertama Transformasi Kognitif. Melalui kredibilitas (Adistii, Susilowati, and Ulfah 2021) dan jaringan pemasarannya, bank syariah mengedukasi publik guna menggeser pemahaman wakaf tradisional menuju instrumen keuangan sosial digital yang fleksibel. Kedua Penyediaan Infrastruktur Tepercaya. Melalui layanan perbankan digital yang transparan dan akuntabel (Karimah 2020), bank syariah menyediakan sistem pelaporan pemanfaatan dana yang *real-time* untuk mengikis skeptisisme masyarakat. Yang ketiga Profesionalisme Tata Kelola (Manzilati et al. 2025). Bank syariah bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan otoritas resmi seperti Badan Wakaf Indonesia (BWI), menjamin pengelolaan dana wakaf secara produktif dan profesional untuk mendorong partisipasi publik yang lebih luas (Adhim 2024).

Kajian akademis mengenai peran perbankan syariah dalam meningkatkan literasi dan pemberdayaan keuangan sosial Islam dapat disintesis ke dalam tiga pilar analitis utama (Adistii et al. 2021) (Yuniara and Afrianty 2024). Pilar pertama berfokus pada dampak sistemik instrumen keuangan sosial Islam terhadap kesejahteraan. Abdullah dan Quayyum (2018) membuktikan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki kapasitas besar untuk memberikan dampak positif pada distribusi kekayaan yang adil dan literasi keuangan melalui optimalisasi instrumen ZISWAF (Anggraini et al. 2024). Sejalan dengan itu, Huda dan Heykal (2019) (Huda and Heykal 2010) mempersempit analisis ini pada konteks Indonesia dengan menegaskan bahwa potensi masif wakaf tunai bagi pembangunan sosio ekonomi umat hanya dapat direalisasikan jika lembaga keuangan syariah secara aktif mengedukasi masyarakat mengenai kebermanfaatan jangka panjang dari instrumen tersebut. Pilar kedua menyoroti kualitas layanan dan kepercayaan (*trust*) nasabah sebagai prasyarat utama penerimaan produk sosial syariah (Amin and Al Arif 2024). Farook dan Hasan (2018) menjelaskan bahwa kepatuhan layanan pada prinsip-prinsip syariah (*shariah compliance*) secara signifikan meningkatkan kepuasan dan loyalitas nasabah.

Dalam konteks wakaf tunai, temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan penghimpunan dana wakaf sangat bergantung pada bagaimana bank syariah menyajikan layanan digital yang tepercaya, transparan, dan sesuai syariat guna mereduksi skeptisisme publik. Pilar ketiga memetakan hambatan penetrasi literasi di tingkat tapak. Sutopo (2015) mengidentifikasi bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap karakteristik produk keuangan syariah termasuk wakaf tunai merupakan kendala utama yang menghambat program pemberdayaan masyarakat (Nasution 2024). Hambatan ini dipertegas oleh Rahman (2020) yang menemukan bahwa minimnya informasi yang jelas serta edukasi yang terstruktur dari pihak bank syariah di Indonesia secara langsung mengonversi potensi wakaf uang menjadi partisipasi riil yang sangat lambat di lapangan.

Meskipun kelima studi di atas memberikan landasan konseptual yang sangat kuat mengenai hubungan antara edukasi perbankan, kualitas layanan, dan literasi wakaf, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang krusial. Penelitian terdahulu (seperti Huda & Heykal, 2019; Rahman, 2020) cenderung melihat problematika literasi dari perspektif makro-nasional yang seragam. Studi-studi tersebut mengabaikan bagaimana hambatan sosial-budaya spesifik pada komunitas adat di wilayah pedesaan memengaruhi penerimaan edukasi keuangan tersebut. Belum ada kajian yang mengevaluasi bagaimana perbankan syariah dalam hal ini Bank Syariah Indonesia (BSI) menyesuaikan (*customizing*) strategi sosialisasinya agar adaptif dengan nilai-nilai lokal tradisional suatu wilayah. Di sinilah posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini berada. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada dinamika interaksi antara BSI (sebagai lembaga

keuangan modern) dan Masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis (sebagai komunitas rural yang kental akan nilai adat). Penelitian ini tidak sekadar menjelaskan bahwa "literasi itu penting," melainkan membedah secara kualitatif bagaimana BSI memanfaatkan modal sosial (*social capital*) lokal untuk menavigasi resistensi budaya tradisional dan mengakselerasi literasi wakaf tunai.

Ketimpangan literasi ini menemui titik paling krusial ketika dihadapkan pada karakteristik sosiologis masyarakat di luar pusat pertumbuhan ekonomi, seperti masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis. Sebagai wilayah kepulauan yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka, Bengkalis memiliki struktur sosial yang sangat kental dengan nilai-nilai adat Melayu dan hukum Islam tradisional. Dalam konteks sosiokultural ini, ketaatan terhadap tokoh adat (*lembaga adat Melayu*) dan pemuka agama lokal (*alim ulama*) jauh lebih dominan dalam memengaruhi keputusan finansial masyarakat dibandingkan dengan kampanye formal perbankan. Akibatnya, penetrasi instrumen keuangan digital modern seperti wakaf tunai yang difasilitasi oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami resistensi ganda: skeptis terhadap keabsahan fikih wakaf uang tanpa wujud fisik, sekaligus ragu terhadap keamanan transaksi digital (siber) di wilayah rural.

Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh BSI Kantor Cabang Bengkalis bukan lagi sekadar masalah teknis penyediaan aplikasi atau sosialisasi brosur perbankan. Tantangan riilnya terletak pada bagaimana bank syariah merancang strategi komunikasi yang adaptif secara kultural (*culturally-adaptive outreach*). Hal ini melibatkan integrasi antara teknologi keuangan syariah dengan modal sosial (*social capital*) yang ada di Bengkalis, seperti memanfaatkan jaringan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) institusi lokal, mengoptimalkan peran *nadzhir* setempat, dan menyelaraskan narasi program wakaf dengan kearifan lokal Melayu. Berdasarkan latar belakang sosiokultural tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana BSI menavigasi sekat-sekat budaya ini guna mengakselerasi literasi dan partisipasi wakaf tunai di kalangan masyarakat Melayu Bengkalis.

Adanya bias perkotaan (*urban bias*) dalam literatur keuangan sosial Islam saat ini menimbulkan kekosongan ilmiah (*scientific gap*) terkait bagaimana strategi literasi wakaf tunai digital diimplementasikan pada wilayah pedesaan yang kental dengan resistensi sosiokultural. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengabaikan dimensi hambatan adat dan menempatkan perbankan syariah hanya sebagai penyedia teknologi pasif atau wadah penampung dana (*LKS-PWU custodian bank*), tanpa membedah bagaimana lembaga tersebut menavigasi sekat-sekat budaya di tingkat tapak. Guna mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini secara logis dirancang dengan tujuan utama untuk membedah secara mendalam model literasi keuangan adaptif-budaya (*culturally-adaptive financial literacy*) yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mengekspansi pemahaman wakaf tunai pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis.

Secara terintegrasi, tujuan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis karakteristik hambatan sosiokultural serta skeptisisme fikih digital yang melatarbelakangi rendahnya indeks literasi wakaf tunai di kalangan masyarakat Melayu Bengkalis. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi kelembagaan BSI dalam menavigasi resistensi tersebut melalui pemanfaatan modal sosial (*social capital*), seperti tokoh adat, alim ulama, dan jaringan institusi lokal sebagai perantara terpercaya (*trusted intermediaries*). Pada tahap akhir, luaran dari penelitian ini ditargetkan untuk merumuskan sebuah kerangka kerja (*strategic framework*) literasi wakaf tunai digital yang adaptif terhadap kearifan lokal, sehingga mampu merekonsiliasikan modernitas instrumen perbankan syariah dengan nilai-nilai tradisional masyarakat pedesaan. Melalui alur tujuan yang secara eksplisit menjawab celah empiris dan teoretis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru yang kokoh dalam memperkaya khazanah tata kelola keuangan sosial Islam di Indonesia.

## LITERATURE REVIEW

Hubungan konseptual dalam penelitian ini dibangun di atas sintesis dua landasan teori utama, yaitu Teori Perantara Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) dan Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*). Berdasarkan *Financial Intermediation Theory* yang diakselerasi dalam ekosistem keuangan sosial Islam, Bank Syariah Indonesia (BSI) tidak lagi sekadar bertindak sebagai lembaga intermediasi komersial pasif yang menjembatani surplus dan defisit unit. Dalam perannya sebagai Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU), bank syariah berfungsi sebagai agen transformasi informasi dan pengikis biaya transaksi (*transaction cost economics*). Masalah mendasar dalam rendahnya literasi wakaf tunai di Indonesia umumnya berakar pada asimetri informasi (*information asymmetry*), di mana publik kekurangan akses terhadap transparansi tata kelola dan validitas hukum digital instrumen ini. Melalui fungsi intermediasi modern, bank syariah menggunakan keunggulan teknologinya untuk menyediakan saluran pelaporan yang akuntabel, secara aktif mereduksi skeptisisme publik, dan mengonversi pemahaman teoritis masyarakat menjadi partisipasi riil berwakaf digital.

Namun, fungsi intermediasi keuangan modern ini sering kali membentur dinding resistensi sosiokultural ketika diterapkan pada wilayah rural dan komunitas adat, seperti Masyarakat Melayu di Bengkalis. Di sinilah *Social Capital Theory* berperan sebagai jembatan konseptual yang krusial. Modal sosial yang mencakup dimensi kepercayaan (*trust*), norma-norma adat, dan jaringan kelembagaan local merupakan instrumen pengikat yang menentukan efektivitas penyampaian informasi ekonomi. Upaya peningkatan literasi wakaf tunai yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan jalur komunikasi korporat yang kaku. Efektivitas literasi baru tercapai ketika bank syariah mengintegrasikan teknologi keuangannya dengan modal sosial lokal, seperti memanfaatkan otoritas kultural tokoh adat, alim ulama, dan jaringan institusi keagamaan setempat sebagai perantara terpercaya (*trusted intermediaries*).

Melalui integrasi kedua teori ini, dikembangkan sebuah model dasar konseptual baru: Literasi Keuangan Adaptif-Budaya (*Culturally-Adaptive Financial Literacy*). Kerangka kerja ini menegaskan bahwa tingkat literasi wakaf tunai di tingkat tapak bukan merupakan variabel independen yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara *kapabilitas intermediasi digital bank syariah* di satu sisi, dan *tingkat pemanfaatan modal sosial lokal* di sisi lain. Dengan demikian, landasan teoretis ini memberikan pijakan analitis yang kuat untuk membedah bagaimana struktur keuangan modern dapat bersimbiosis dengan nilai-nilai tradisional dalam mengakselerasi keuangan sosial Islam di pedesaan Indonesia.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (*field research study*) yang bersifat deskriptif-analitis, yang dipilih secara sengaja karena kapasitasnya dalam mengeksplorasi secara mendalam fenomena indeks literasi wakaf uang, bias kognitif, dan persepsi terhadap fikih digital dalam matriks sosio-kultural masyarakat Melayu Bengkalis yang kompleks sebuah realitas sosiologis yang tidak dapat direduksi atau diukur secara kuantitatif melalui angka statistik. Guna memperoleh data primer yang kredibel, penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan menetapkan total 12 (dua belas) orang informan yang berkompeten, yang terdiri dari 4 (empat) pemangku kepentingan kunci (*key stakeholders*), yaitu Bapak Ilham Khalid, S.Si. (Branch Manager BSI KCP Bengkalis) untuk aspek operasional perbankan, Bapak Dr. H. Carles, S.Ag., M.A. selaku Kasi Zakat & Wakaf Kemenag Bengkalis untuk aspek regulasi negara, Bapak Ismail selaku Ketua BAZNAS Bengkalis untuk aspek sinergi kelembagaan, dan Bapak H. Ibrahim, S.Ag., M.A. selaku Sekretaris BWI Bengkalis untuk aspek tata kelola daerah, serta didukung oleh 8 (delapan) orang pengelola wakaf (*nazhir*) di

Wilayah Kota Kabupaten Bengkalis yang dipilih untuk menyajikan gambaran riil mengenai kondisi literasi di tingkat tapak.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi terstruktur tatap muka (*face-to-face*) kepada ke-12 informan tersebut untuk mengeksplorasi isu sensitif secara fleksibel namun tetap terarah, yang dikombinasikan dengan penyebaran kuesioner terbuka kepada para nazhir lokal sebagai instrumen penapisan awal sekaligus triangulasi metode guna menjangkau keluhan praktis dan kendala operasional harian mereka. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (1994/2014) melalui tiga tahapan sistematis, yakni reduksi data (kodifikasi verbatim dan penyaringan informasi relevan), penyajian data (*data display* dalam bentuk teks naratif yang logis serta matriks tematik), hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi berkala bersama informan di lapangan.

Akhirnya, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi ganda, yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan dan menyilangkan perspektif pihak perbankan, regulator, koordinator, lembaga mitra, dan nazhir pelaksana) serta triangulasi metode (menguji konsistensi antara hasil wawancara mendalam, jawaban kuesioner terbuka, dan catatan observasi lapangan), sehingga bias subjektivitas dapat diminimalkan untuk menghasilkan temuan ilmiah yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## RESULT AND DISCUSSION

### Analisis Efektivitas Strategi Edukasi Multikanal BSI KCP Bengkalis

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai strategi edukasi multikanal dan kemitraan kelembagaan yang dijalankan oleh BSI KCP Bengkalis, efektivitas program ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas operasional perbankan syariah biasa. Jika dibedah menggunakan *Financial Intermediation Theory*, peran BSI KCP Bengkalis sebagai Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU) di bawah kepemimpinan Bapak Ilham Khalid, S.Si telah bergeser dari intermediasi keuangan komersial pasif menjadi agen aktif pengikis asimetri informasi (*information asymmetry reduction agent*). Asimetri informasi serta biaya transaksi (*transaction cost*) yang tinggi selama ini menjadi dinding tebal yang menghambat pemahaman masyarakat rural mengenai legalitas fikih digital dan transparansi pengelolaan dana wakaf tunai.

Pemanfaatan fitur *e-waqf* pada aplikasi *mobile banking* BSI secara teoretis berhasil memangkas biaya transaksi tersebut secara substansial. Akibatnya, instrumen finansial sosial yang awalnya dianggap rumit, memerlukan nominal besar, dan eksklusif, kini berubah menjadi inklusif serta dapat diakses oleh masyarakat Bengkalis dengan nominal yang sangat fleksibel. Penurunan hambatan akses ini memperjelas kontribusi praktis perbankan dalam mendemokratisasi instrumen keuangan sosial Islam di wilayah pesisir.

Namun demikian, efektivitas instrumen keuangan modern ini tidak akan bekerja optimal di wilayah rural Kabupaten Bengkalis jika dipaksakan melalui pendekatan *top-down* yang kaku. Di sinilah *Social Capital Theory* memberikan penjelasan mendasar mengapa strategi kemitraan BSI mengalami titik keberhasilan pada dimensi kognitif tertentu. Masyarakat Melayu Bengkalis memiliki karakteristik sosiokultural spesifik yang menempatkan kepatuhan terhadap otoritas kultural dan alim ulama jauh lebih dominan dibanding kampanye formal korporasi. Langkah BSI KCP Bengkalis yang secara sadar mengintegrasikan modal sosial lokal berupa melibatkan aktif tokoh otoritatif seperti Bapak Dr. H. Carles, S.Ag., M.A. (Kemenag Bengkalis), Bapak Ismail (BAZNAS Bengkalis), dan Bapak H. Ibrahim, S.Ag., M.A. (BWI Bengkalis) sebagai *trusted intermediaries* (perantara tepercaya) dalam forum-forum komunal tradisional merupakan bentuk konkret dari

166 | The Role Of Bank Syariah Indonesia In Enhancing Cash Waqf Literacy Among The Malay.....

rekonstruksi kepercayaan publik (*public trust*). Integrasi ini melahirkan sebuah model pendekatan baru yang disebut sebagai *Culturally-Adaptive Financial Literacy* (Literasi Keuangan Adaptif-Budaya), di mana tingkat adopsi teknologi finansial syariah berbanding lurus dengan kedalaman pemanfaatan modal sosial lokal.

Temuan lapangan ini sekaligus membuka ruang dialog akademis yang dinamis dengan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini secara kuat mendukung dan memperkuat argumen Rahman (2020) yang menyatakan bahwa hambatan utama lambatnya konversi potensi wakaf uang di Indonesia disebabkan oleh kelangkaan informasi tepercaya dan ketiadaan edukasi yang terstruktur dari perbankan syariah di tingkat tapak. Intervensi BSI KCP Bengkalis melalui edukasi multikanal terbukti berhasil mengoreksi bias kognitif masyarakat tradisional yang selama ini menganggap ibadah wakaf melulu terbatas pada aset tidak bergerak (*physical assets*) seperti tanah, masjid, atau makam. Peningkatan literasi pada dimensi konseptual ini sejalan dengan pandangan Huda dan Heykal (2019) yang menegaskan bahwa kapasitas masif wakaf tunai bagi pembangunan sosio-ekonomi umat hanya dapat direalisasikan apabila lembaga keuangan syariah mengambil peran proaktif sebagai edukator, bukan sekadar kustodian dana pasif.

Di sisi lain, temuan dalam studi ini memberikan koreksi sekaligus memperluas asumsi konseptual makro yang ditawarkan oleh beberapa studi nasional terdahulu. Studi makro seperti yang dilakukan oleh Sutopo (2015) cenderung mengasumsikan bahwa penyediaan infrastruktur digital dan aplikasi perbankan secara otomatis akan mendorong inklusi dan partisipasi keuangan sosial masyarakat secara seragam. Kasus sosiokultural pada masyarakat Melayu Bengkalis membuktikan sebaliknya: digitalisasi tanpa adanya filterisasi budaya justru memicu resistensi ganda berupa skeptisisme fikih digital dan keraguan atas keamanan siber.

Oleh karena itu, sinergi antara BSI dan lembaga otoritas (BWI, BAZNAS, dan Kementerian Agama) di lapangan tidak lagi diletakkan dalam konteks pembagian tugas regulatif yang normatif, melainkan dianalisis sebagai jaringan kelembagaan kolektif (*institutional networking*) untuk memitigasi krisis kepercayaan terhadap tata kelola keuangan sosial. Pergeseran preferensi masyarakat dari nazhir perorangan (tradisional) menuju nazhir institusional yang difasilitasi oleh laporan dampak digital BSI menjadi bukti nyata bahwa modal sosial yang dikelola secara profesional mampu mengonversi skeptisisme menjadi partisipasi riil berwakaf.

### **Mekanisme Transformasi Strategi terhadap Peningkatan Literasi Wakaf Tunai**

Pergeseran kondisi literasi masyarakat Melayu Kabupaten Bengkalis pasca intervensi yang dilakukan oleh BSI KCP Bengkalis menunjukkan transformasi empiris yang nyata pada tiga dimensi utama: konseptual, institusional, dan akuntabilitas. Pada dimensi konseptual, fakta lapangan awal memperlihatkan adanya bias kognitif yang kuat di mana masyarakat Bengkalis menganggap wakaf melulu terbatas pada aset tetap dan hanya dapat ditunaikan oleh golongan kaya. Melalui strategi edukasi masif mengenai fatwa MUI dan regulasi wakaf uang (UU No. 41/2004) yang disampaikan secara kolaboratif oleh BSI bersama Bapak Dr. H. Carles, S.Ag., M.A. dari Kemenag Bengkalis, para pihak berhasil men-dekonstruksi pemahaman keliru tersebut. Dampak nyatanya, masyarakat kini memahami secara utuh bahwa uang merupakan objek wakaf yang sah dan nilai nominal pokoknya tidak akan berkurang atau hilang. Ditinjau dari *Financial Intermediation Theory*, intervensi edukasi oleh BSI KCP Bengkalis ini bertindak sebagai agen pengikis asimetri informasi (*information asymmetry reduction agent*) di tingkat tapak. Bank tidak lagi pasif, melainkan aktif memotong hambatan pemikiran tradisional tersebut, sejalan dengan premis Rahman (2020) yang menyatakan bahwa pelurusan informasi tata kelola dari LKS-PWU di wilayah rural adalah kunci utama optimalisasi potensi finansial sosial Islam.

Pada dimensi institusional, tantangan kultural di Kabupaten Bengkalis ditandai oleh dominasi preferensi masyarakat yang lebih memilih menyalurkan dana ZISWAF secara langsung kepada individu atau nazhir perseorangan (tradisional) yang didasarkan pada kedekatan personal. BSI KCP Bengkalis merespons kondisi sosiologis ini melalui sosialisasi sistem ZISWAF yang terintegrasi, mempertemukan peran bank selaku LKS-PWU dengan institusi resmi seperti BWI Bengkalis di bawah koordinasi Bapak H. Ibrahim, S.Ag., M.A., serta BAZNAS Kabupaten Bengkalis yang dipimpin oleh Bapak Ismail. Intervensi kolektif ini membuahkan dampak riil berupa pergeseran paradigma masyarakat dari nazhir perseorangan menuju nazhir lembaga demi efisiensi dan daya ungkit sosial-ekonomi yang lebih luas.

Secara teoretis, fenomena ini merepresentasikan implementasi *Social Capital Theory*, di mana BSI KCP Bengkalis mampu mengonversi modal sosial komunal—berupa kepatuhan masyarakat Melayu terhadap institusi keagamaan—menjadi jaringan kelembagaan kolektif (*institutional networking*). Temuan ini memperkuat pemikiran Huda dan Heykal (2019) bahwa peran proaktif kantor cabang bank syariah di daerah sebagai integrator mampu merestrukturisasi perilaku keuangan sosial masyarakat menjadi lebih produktif-institusional.

Terakhir, pada dimensi akuntabilitas, kekhawatiran publik di Bengkalis mengenai transparansi dan tata kelola dana filantropi Islam berhasil dimitigasi secara nyata melalui inovasi layanan digital bank. Mekanisme intervensi berupa pemanfaatan teknologi perbankan (seperti fitur *e-waqf* pada BSI Mobile) untuk penyediaan laporan pemanfaatan surplus wakaf secara berkala terbukti memberikan dampak psikologis-ekonomis yang instan. Dampak nyatanya adalah meningkatnya kepercayaan publik (*public trust*) secara signifikan untuk menempatkan dana pada instrumen keuangan sosial produktif yang dikelola bersama BSI KCP Bengkalis.

Secara praktis, transparansi digital ini berhasil memotong biaya transaksi (*transaction cost*) sekaligus mengeliminasi skeptisisme masyarakat rural terhadap isu keamanan siber yang selama ini dikhawatirkan. Hal ini didukung oleh temuan kuesioner peneliti yang disebar kepada para nazhir di Wilayah Kota Kabupaten Bengkalis, yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan platform pelaporan yang kredibel untuk mengikis keraguan publik. Temuan lapangan ini sekaligus memberikan koreksi penting terhadap studi makro Sutopo (2015); inklusi finansial sosial di wilayah pesisir seperti Bengkalis tidak serta-merta terjadi karena ketersediaan aplikasi, melainkan karena kemampuan BSI KCP Bengkalis dalam menyajikan akuntabilitas digital (*digital accountability*) yang selaras dengan kebutuhan sosiokultural masyarakat lokal.

## CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya peningkatan literasi wakaf uang oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bengkalis di kalangan masyarakat Melayu Kabupaten Bengkalis berhadapan langsung dengan hambatan sosio kultural dan operasional yang signifikan, meliputi bias kognitif yang menganggap wakaf hanya terbatas pada aset fisik tidak bergerak, skeptisisme terhadap keabsahan fikih digital, serta keterbatasan infrastruktur dan kepercayaan publik di wilayah pedesaan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, BSI KCP Bengkalis menerapkan model literasi keuangan berbasis pendekatan budaya (*culturally-adaptive financial literacy*) yang secara sinergis mengombinasikan edukasi multisaluran berbasis fitur *e-waqf* dengan pemanfaatan modal sosial, yakni merangkul alim ulama dan tokoh adat Melayu sebagai perantara tepercaya, sekaligus memperkuat kolaborasi kelembagaan bersama BWI, Kemenag, dan BAZNAS demi mendorong transisi ke pengelolaan institusional yang akuntabel. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi keuangan sosial Islam di wilayah pedesaan tidak dapat dicapai sekadar melalui pendekatan *top-down*, melainkan harus diselaraskan dengan narasi budaya lokal dan edukasi tatap muka. Secara praktis, strategi integratif ini menawarkan peta jalan (*roadmap*)

bagi lembaga keuangan syariah dan pembuat kebijakan dalam memperluas penetrasi inklusi keuangan digital pada lanskap masyarakat rural yang kental akan nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bengkalis direkomendasikan untuk menyusun materi edukasi terstandarisasi yang berfokus pada fikih kontemporer dan fatwa keabsahan wakaf uang guna mengikis skeptisisme masyarakat, sekaligus memformalisasi kemitraan dengan alim ulama dan tokoh adat Melayu sebagai *brand ambassador* resmi untuk meruntuhkan bias kognitif terkait wakaf tradisional. Selain itu, BSI perlu mengintensifkan program "jemput bola" melalui optimalisasi agen laku pandai di wilayah pedesaan guna mengatasi keterbatasan infrastruktur digital, yang dibarengi dengan penyusunan laporan dampak (*impact reporting*) yang transparan dan berkala bersama BWI, Kemenag, dan BAZNAS Bengkalis. Melalui integrasi strategi ini, BSI KCP Bengkalis tidak hanya dapat meningkatkan rasa aman nasabah terhadap platform digital, tetapi juga mempercepat transisi kepercayaan masyarakat dari pengelolaan wakaf perorangan menuju tata kelola institusional yang akuntabel dan berdampak luas. Penelitian ini memiliki keterbatasan berfokus pada wakaf tunai, sehingga belum mencakup berbagai bentuk wakaf lainnya, seperti wakaf produktif atau wakaf aset tetap. Hal ini membuat hasil penelitian belum menggambarkan pengelolaan wakaf secara keseluruhan. Pendekatan penelitian yang menggunakan kuisioner dan wawancara dapat menyebabkan adanya bias responden, terutama jika mereka merasa tidak nyaman memberikan informasi yang sebenarnya terkait tantangan atau kelemahan dalam pengelolaan wakaf tunai. Faktor eksternal seperti kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah penelitian dapat memengaruhi hasil penelitian. Misalnya, tingkat literasi masyarakat yang rendah atau keterbatasan akses teknologi belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-methods*) guna mengukur secara eksak pengaruh efektivitas fitur *e-waqf* dan peran modal sosial terhadap peningkatan indeks literasi serta akumulasi nominal wakaf uang secara riil. Selain itu, studi masa depan perlu melakukan komparasi antardaerah dengan karakteristik budaya yang berbeda di luar masyarakat Melayu Bengkalis, guna menguji konsistensi dan adaptabilitas model literasi keuangan berbasis pendekatan budaya (*culturally-adaptive financial literacy*) yang ditemukan dalam penelitian ini. Terakhir, penting bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi dimensi akuntabilitas digital dengan berfokus pada integrasi teknologi *blockchain* dalam ekosistem perbankan syariah, sebagai solusi teknologi untuk mengatasi krisis kepercayaan publik dan masalah transparansi tata kelola wakaf uang di wilayah rural.

## REFERENCES

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adhim, Muhammad Farid Abdullah. 2024. "Analisis Implementasi Wakaf Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Baitul Muttaqin Brebes Jawa Tengah." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Adistii, Dinda, Dewi Susilowati, and Permata Ulfah. 2021. "Peran Akuntabilitas Sebagai Moderasi Hubungan Religiusitas Dan Literasi Wakaf Terhadap Minat Berwakaf Uang." *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 5(2):122–37. doi:10.18196/rabin.v5i2.12238.
- Afriana, riza devi. 2022. *Mengapa Harus Wakaf?* Vol. 6.
- Agustin, Nia Puji. 2021. "Potensi Wakaf Tunai Dalam Meningkatkan Usaha Kecil Menengah (UKM): Studi Pada Badan Wakaf Uang Tunai (BWUT) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Yogyakarta." *Al-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 1(2):1–16. doi:doi.org/10.35964/ab.v2i2.26.
- Almahmudi, Nufi Mu'tamar. 2020. "Implikasi Instrumen Non-Zakat (Infaq, Sedekah, Dan Wakaf) Terhadap Perekonomian Dalam Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah." *Al-Huquq*:

*Journal of Indonesian Islamic Economic Law* 2(1):30–47. doi:<http://dx.doi.org/10.19105/alhuquq.v1i1.3002>.

- Amin, Irsyad Ali, and M. Nur Rianto Al Arif. 2024. "The Role of Trust on Investors' Intention to Shares Waqf in Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 247–62.
- Anggraini, Rizki Dwi, Nur Diana Dewi, and Muhammad Rofiq. 2024. "Optimalisasi Potensi Wakaf Di Indonesia: Tantangan Dan Peran Digitalisasi Dalam Penguatan Manfaat Wakaf Bagi Masyarakat." *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)* 5(1):60–67.
- Apriyani, Ovita. 2026. "Kesenjangan Digitalisasi Ziswaf Di Indonesia 2022–2024: Analisis Sistematis Dan Kerangka Strategi Penguatan Lembaga Keuangan Sosial Islam." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 11(3). doi:<https://doi.org/10.30651/jms.v11i3.31523>.
- Arif, Zuhri. 2025. "Analisis Hukum Atas Wakaf Benda Bergerak Di Indonesia: Tinjauan Perundang-Undangan Dan Implementasinya." *PEMA* 5(1):128–36.
- Azlina, Nur, R. Melda Maesarach, and Muhammad Said. 2022. "Islamic Economic Methodology Approach to Achieve Economic Equity: Epistemological Study." *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* 4(2):28–39.
- DON, DR MOHD ALI MUHAMAD. 2019. "Teori Wakaf, Kepelbagaian Dan Contoh Amalan Di Malaysia." *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara (Sea Journal of General Studies)*.
- Fadila, Nurul, and Fadly Yashari Soumena. 2025. "Sinergi Pemerintah Dan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Peningkatan Literasi Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Islam* 3(1):56–86. doi:<https://doi.org/10.56184/jeijournal.v3i1.501>.
- Fahlefi, Rizal. 2019. "Inklusi Keuangan Syariah Melalui Inovasi Fintech Di Sektor Filantropi." *Proceeding IAIN Batusangkar* 205–12.
- Faujiah, Ani. 2023. "Integration of Cash Waqf and Waqf Through Cash in Islamic Social Finance: Opportunities, Challenges, and Policy Implication." *ICO EDUSHA* 4(1):489–504.
- Fawaid, Muhamad Wildan. 2022. "Implementasi Wakaf Tunai Di Indonesia." *Wadiah* 6(1):59–75. doi:[10.30762/wadiah.v6i1.162](https://doi.org/10.30762/wadiah.v6i1.162).
- Fawaid, Muhamad Wildan, and Ahmad Muhsin Febrianto. 2022. "Implementasi Wakaf Tunai Di Indonesia." *WADIAH: Jurnal Perbankan Syariah* 6(1):59–75. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v6i1.3960>.
- Fuadi, Nasrul Fahmi Zaki. 2018. "Wakaf Sebagai Instrumen Ekonomi Pembangunan Islam." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9(1):151–77. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2711>.
- Hasan, Agus Suaidi. 2025. "Optimaslisasi Penghimpunan Dan Penguatan Literasi Wakaf Tunai Melalui Peranan Penyuluh Agama." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 6(1):1657–67. doi:DOI: 10.37680/almikraj. v6i1.8892.
- Hidayatullah, Rahmat, and Asrizal Saiin. 2025a. "Dinamika Hukum Wakaf Di Indonesia Tantangan Dan Solusi Dalam Pengelolaan Aset Wakaf Produktif." *Al Barakat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 5(01):11–23.
- Hidayatullah, Rahmat, and Asrizal Saiin. 2025b. "Dinamika Hukum Wakaf Di Indonesia Tantangan Dan Solusi Dalam Pengelolaan Aset Wakaf Produktif." *Al Barakat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 5(01):11–23.
- Huda, Nurul, and Mohamad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam*. Kencana.

- Indonesia, Badan Wakaf. 2019. "Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang." *Fonte: Bwi. or. Id: Http://Bwi. or. Id/Index. Php/in/Tentang-Wakaf/Data-Wakaf/Lembaga-Kuangan-Syariah-Penerima-Wakaf-Uang. Html.*
- Jaharuddin, Jaharuddin, Adi Mansah Adi Mansah, and Rony Edward Utama Utama. 2023. "Preferensi Milenial Berwakaf Uang Di Jakarta." *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies* 2(2):13–26.. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i2.1369>.
- Kalim, Siti Kalimah. 2020. "Wakaf Tunai Sebagai Solusi Masalah Kemiskinan Di Indonesia." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1(4):90–111.
- Karimah, Nur Nida. 2020. "Analysis of Regional Government Financial Performance and Impact on Welfare Society." *AKUNTABEL* 17 (1), 2020 98-108 <Http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/AKUNTABEL> Analysis 17(1):98–108.
- Kasanova, Ria. 2025. *Kepemimpinan Spiritual Dan Budaya Inovatif Sebagai Fondasi Kinerja UKM Berbasis Agility*. CV Eureka Media Aksara.
- Lisnawati, Lisnawati, Ninda Ayu Sagita, Nur Azlina, and Safwan Kamal. 2022. "Mengapa Harus Wakaf?(Editor Ali Shodikin; Khalish Khairina)."
- Lubis, Haniah. 2020. "Potensi Dan Kendala Pengembangan Wakaf Uang Di Indonesia." *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE* 1(1):43–59. doi:10.24014/ibf.v1i1.9373.
- Maghfiroh, Ulfa. 2023. "Wakaf Uang Sebagai Instrumen Pemulihan Ekonomi Nasional: Tinjauan Literatur Komprehensif Mengenai Potensi, Regulasi, Dan Implementasi Di Indonesia."
- Manzilati, Asfi, Muhammad Dandy Alif Wildana, Ulfa Nabilah, and Asyila Muthi'ah Syamsuri. 2025. "Identifikasi Tata Kelola Aset Wakaf Di Indonesia (Studi Pada Badan Wakaf Indonesia Dan Institusi Wakaf Tradisional)." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 1(1):39–62.
- Mulyadi, Ahmad, and Zainal Arif. 2025. "Peran Wakaf Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Umat." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 6(2):70–86. doi:<http://dx.doi.org/10.31000/almaal.v6i2.14449>.
- Nasution, Sahara Bulan. 2024. "Eksplorasi Potensi Pengembangan Sektor Keuangan Syariah Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Padangsidempuan." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Nissa, Izzun Khoirun, Roby Kurniadinata, and Rahid Kurnia. 2024. "Multiplier Effect Pengelolaan Wakaf Tunai Dan Pengaruhnya Terhadap Pemberdayaan Umkm." *JASIE* 3(1). doi:10.3194/jse.v1i1.6877.
- Pratama, M. Andika Yuda. 2025. "Digitalisasi Wakaf Uang Di Indonesia: Potensi, Tantangan, Dan Studi Kasus Platform Digital." *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 7(1):41–53.
- Putri, Bhekti Jatining, and M. Umar Burhan. 2023. "Peran Wakaf Uang Dalam Mendukung Program Fasilitas Pengelolaan Sampah Antara (Studi Kasus Pada Badan Wakaf Indonesia)." *Islamic Economics and Finance in Focus* 2(2):205–18. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ieff.2023.02.02.03>.
- Rusydiana, Aam, and Solihah S. Rahayu. 2019. "Bagaimana Strategi Pengembangan Wakaf Tunai Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 5(1):15.
- Safii, Abdul Azis, and Latifah Anom. 2021. "Peran Moderasi Financial Access Pada Pengaruh Human Capital Dan Social Capital Terhadap Kinerja UMKM." *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi* 14(1):36–49.
- Wulandari, Puput Dwi, Rini Puji Astutik, Aulia Sekar Anggraeni, and Dewi Fajar Manikati. 2025a. "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Memfasilitasi Optimalisasi Dana Sosial Islam

- Untuk Perencanaan Keuangan Di Indonesia." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1(5):31–38. doi:<https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.210>.
- Wulandari, Puput Dwi, Rini Puji Astutik, Aulia Sekar Anggraeni, and Dewi Fajar Manikati. 2025b. "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Memfasilitasi Optimalisasi Dana Sosial Islam Untuk Perencanaan Keuangan Di Indonesia." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1(5):31–38. doi:<https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.210>.
- Yuniara, Yuyun, and Nonie Afrianty. 2024. *Wakaf Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Dan Ketimpangan Sosial*. CV Brimedia Global.
- Zamahsyari, Mohamad Ainun Najib. 2022. "Model Inkubasi Bisnis UMKM Berbasis Wakaf Uang Dengan Skema Akad Musyarakah." *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam* 15(1):67–82.
- Badan Wakaf Indonesia. (2023). Laporan Tahunan BWI. Jakarta: BWI.
- Bank Syariah Indonesia KCP Bengkalis. (2024). Laporan Edukasi dan Sosialisasi Wakaf Tunai. Bengkalis: BSI.
- BAZNAS Kabupaten Bengkalis. (2024). Program dan Inovasi Wakaf Tunai. Bengkalis: BAZNAS.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Panduan Wakaf Tunai dalam Ekonomi Syariah. Jakarta: Kemenag.
- Nugroho, A. (2021). "Meningkatkan Literasi Wakaf Tunai di Kalangan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syariah*, 15(3), 120-134.
- Yusuf, M. (2020). *Wakaf Tunai dan Perannya dalam Pembangunan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press..